

## EKARISTI MERANGKUL ANAK-ANAK

### Lalu Yesus merangkul anak-anak itu...(Mrk 10,16):

Kisah cerita dalam Injil Markus itu sangat mirip dengan kisah cerita sebelum ketetapan resmi paus Pius X, 8 Agustus 1910 dengan dekritnya ‘Quam singulari’.

Injil Markus 10,13-16:

- Para murid memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kepada Yesus.
- Yesus memarahi para murid-Nya.
- Penjelasan Yesus: yang empunya Kerajaan surga justru yang seperti anak-anak ini.
- Lalu Yesus merangkul...menumpangkan tangan-Nya dan memberkati mereka.

‘Quam singulari’, paus Pius X:

- Terjadi dimana-mana bahwa anak-anak di masa polosnya dijauhkan dari pelukan Kristus dan dirampas haknya untuk memperoleh makanan bagi kehidupan di dalam dirinya. (*Betapa istimewa, hlm. 19*).
- Tak kurang salahnya adalah praktek di banyak tempat di mana dipertahankannya larangan menerima sakramen pengakuan dosa terhadap anak-anak usia akal budi...atau larangan memberi absolusi kepada mereka. (*idem.hlm.19*).
- Tetapi yang lebih buruk adalah praktek di tempat-tempat tertentu yang melarang anak-anak usia akal budi yang belum komuni pertama untuk dikuatkan dengan *viaticum* kudus. (*idem. Hlm. 20*).
- Paus Pius X selanjutnya menegaskan bahwa *Usia akal budi baik untuk pengakuan dosa dan komuni kudus adalah saat mana seorang anak mulai menggunakan akal budinya, yaitu kurang lebih sekitar usia tujuh tahun.* (*idem.hlm.25*).
- Soal ilmu pengetahuan, secara bertahap di kemudian hari dan menjadi tanggungjawab pendidik, orangtua dan wali. (*idem.hlm.25-27*).

### Liturgi Gereja dewasa ini melanjutkan dan memperluas perhatian terhadap anak-anak:

Berbagai dokumen Liturgi sesudah konsili Vatikan II, teristimewa pula Hukum Kanonik sejak 1983 melanjutkan kebijaksanaan paus Pius X dan bahkan mengembangkannya dengan mengusahakan penyesuaian-penyesuaian liturgis bagi anak-anak seturut tingkat umur dan daya tangkap mereka. Dalam hal ini bahkan sepuluh tahun sebelum Kitab Hukum Kanonik terbaru itu telah terbit Pedoman Pastoral Untuk Misa bersama Anak-Anak (*Directorium de Missis cum Pueris*). Dan satu tahun sesudahnya (1974) diterbitkan tiga Doa Syukur Agung dalam Ordo Missae khusus untuk anak-anak. Dalam TPE Indonesia ditempatkan sebagai DSA VIII-IX-X.

### Ekaristi bersama dengan Anak-Anak:

Menurut *‘directorium de missis cum pueris, th. 1973*.

### Bab I: Membimbing anak-anak kepada perayaan Ekaristi:

Pedoman ini menegaskan bahwa kalau Gereja mau mengikuti jejak Tuhannya yang “merangkul anak-anak dan memberkati mereka” (Mrk 10,16) maka ia tidak boleh membiarkan anak-anak seperti di atas itu (*n. 3*).

Psikologi modern membuktikan bahwa *anak-anak mempunyai bakat religius yang luar biasa*, sehingga pengalaman religius pada masa kanak-kanak dan pada umur SD sangat berpengaruh dalam perkembangan mereka (n. 2).

Oleh karena itu Gereja harus menaruh perhatian istimewa kepada anak-anak, yaitu mereka yang dibaptis bayi....., juga anak-anak yang baru saja menerima komuni pertama (n. 1).

Yang dimaksudkan dengan istilah ‘anak-anak’ ialah mereka yang belum memasuki masa pancaroba. Tetapi segala petunjuk dalam pedoman ini sedikit banyak dapat diterapkan pula kepada anak-anak cacat (n. 6).

Mengesankan bahwa Bab I Pedoman ini menjelaskan tugas dan tanggungjawab orangtua, wali, para pendidik, pastor paroki, umat di Lingkungan sekitar untuk membimbing dan mendampingi anak-anak sejak sebelum menerima Komuni Pertama dan Tobat sampai sesudahnya. *Anak-anak harus disiapkan untuk mengambil bagian dalam Ekaristi dan semakin mendalami maknanya. Harus tidak boleh terpisahkan dari pendidikan kemanusiaan umumnya. Paroki hendaknya memperhatikan katekese tentang perayaan Ekaristi. Dalam rangka persiapan dan pembinaan anak-anak untuk merayakan Liturgi Gereja, amat pentinglah menyelenggarakan berbagai macam Ibadat anak-anak.* (nn. 12-13).

Mengesankan bahwa dalam pembinaan peran serta anak-anak pada perayaan Liturgi, anak-anak dididik ke arah nilai-nilai manusiawi, misalnya, kebersamaan, pemberian salam, kemampuan untuk memasang telinga, kemampuan untuk minta ampun dan memberi ampun, ungkapan rasa terimakasih, penghayatan lambing-lambang, jamuan persahabatan, perayaan pesta, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian tahap demi tahap jiwa mereka terbuka untuk menangkap nilai-nilai Kristen dan untuk merayakan misteri Kristus sesuai dengan umur dan keadaan psikologis maupun social (n. 9).

Selanjutnya, dalam bab kedua dan ketiga, dibahas secara lebih rinci perhatian dan kepercayaan tugas kepada anak-anak, baik pada Misa orang dewasa yang dihadiri juga oleh anak-anak, maupun Misa khusus bersama dengan anak-anak.

## **Bab II: Misa untuk orang dewasa yang dihadiri juga oleh anak-anak:**

Kenyataan ini paling biasa dijumpai di banyak tempat bahwa Misa paroki dirayakan untuk seluruh umat bersama-sama. Dalam situasi seperti ini hendaknya dipertimbangkan beberapa hal:

- Usahakanlah supaya anak-anak pun disapa dalam kata pengantar pada awal Misa, waktu homili dan dalam pengutusan sebelum berkat penutup.
- Beberapa tugas dapat diserahkan kepada mereka, misalnya mengantar bahan persembahan, membawakan satu-dua nyanyian.
- Kalau keadaan mengizinkan, dapat juga Liturgi Sabda dengan homili dirayakan khusus untuk anak-anak di suatu ruangan lain yang tak jauh dari gereja. Struktur perayaannya lebih disederhanakan; bacaan dikurangi; banyak variasi dalam cara membacakan, permainan, alat peraga, nyanyian. Baru pada awal Liturgi Ekaristi, yakni pada waktu kolekte/persiapan bahan persembahan mereka digabungkan dengan orang dewasa di gereja.
- Anak-anak yang masih terlalu kecil dapat dibawa masuk pada akhir Misa untuk menerima berkat waktu komuni dan akhir Misa.

### **Bab III: Misa bersama anak-anak yang dihadiri oleh beberapa orang dewasa:**

Misa khusus bersama anak-anak seperti ini lebih dianjurkan bukan pada Hari Minggu tetapi pada hari biasa. Hendaknya diusahakan supaya dengan adanya Misa khusus ini, anak-anak dibina supaya akan lebih mampu dan trampil berpartisipasi dalam Misa umat pada hari Minggu.

Dalam penyelenggaraan Misa khusus ini, kepada anak-anak lebih banyak dipercayakan tugas-tugas baik pada persiapan altar sebelum Misa, dekorasi, maupun tugas-tugas sebagai lector, penyanyi, dll. Suasana perayaan lebih bersifat pesta dalam suasana persaudaraan dan kekhidmatan. Peranan imam selebran sangat penting, hendaknya menyelami jiwa anak-anak dan memberi teladan dalam sikap-sikap yang sacral. Anak-anak dapat diajak berdialog dalam Homili. Banyak hal lebih rinci ditulis dalam Pedoman ini, terutama juga dalam kaitannya dengan tata gerak, musik, unsur-unsur visual dengan alat peraga untuk homili serta penyederhanaan bahasa yang lebih komunikatif dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Kalau struktur Bacaan mengizinkan, beberapa anak dapat membawakannya dengan membagikan dalam beberapa peran seperti dilakukan dalam pembacaan Kisah Sengsara dalam Pekan Suci.

Sikap bathin yang diharapkan dari anak-anak selama Doa Syukur Agung sampai dengan Komuni ialah *ketenangan dan rasa hormat*. Dengan demikian anak-anak lebih mudah menghayati kehadiran Kristus di altar dalam rupa roti dan anggur serta mengucap syukur bersama Kristus kepada Allah Bapa di surga.

Maksud utama seluruh dokumen ini ialah bahwa anak-anak dididik kian hari kian mendalam untuk mewartakan Kristus, di rumah maupun di luar rumah, dalam keluarga atau pun di tengah kawan-kawan sebaya berkat peran serta yang sadar dan aktif dalam kurban dan perjamuan Ekaristi.

### **Usaha-Usaha Pastoral yang perlu digalakkan:**

Ketika saya diminta menyusun artikel ini, pada dasarnya terasa sebagai pengulangan bahan yang sudah lumrah, dalam arti sosialisasi bahan sudah cukup sering digalakkan kemana-mana baik oleh Komisi Liturgi KWI maupun sebagai kegiatan pribadi. Banyak pertemuan sudah membahas semuanya ini. Dengan demikian harapan dan perhatian kami lebih terarah ke pelaksanaan praktis oleh siapa pun yang sudah mengetahuinya; bagaimana sebaiknya suatu lembaga yang menangani anak-anak, sekolah dan paroki, rajin mengusahakan sekian banyak peluang yang disajikan oleh Gereja melalui *directorium*-nya.

Memang ada kebiasaan paroki-paroki tertentu yang mengkhususkan Misa pagi Hari Raya Natal atau Paskah sebagai Misa bersama anak-anak. Disitu anak-anak menangani tugas-tugas Liturgi dan segala penyesuaian diusahakan berkaitan dengan dunia anak-anak.

Namun demikian setiap acara rutin Misa sekolah dapat juga dimanfaatkan sedapat mungkin untuk menyesuaikan beberapa hal yang kiranya mendidik anak-anak ke partisipasi yang berdaya-guna. Jadi bukan sekedar Misa biasa antara jam pelajaran, dengan gaya yang persis sama dengan Misa umat umumnya. Para pendidik hendaknya kreatif memanfaatkan peluang dalam kerjasama dengan pastor paroki.

Disamping itu kebijaksanaan *Sekolah Minggu*, dapat dibenahi sana-sini. Kalau sampai sekarang di berbagai paroki masih biasa bahwa anak-anak baru akan masuk ke dalam gereja menjelang akhir Komuni hanya untuk menerima tanda salib pada dahi dari imam,

maka pikirkanlah kebijakan baru untuk memisahkan anak-anak sebelum Komuni pertama dengan perayaan Liturgi Sabda secara terpisah di aula paroki sampai Doa Umat. Sesudah itu mempersilahkan mereka masuk ke dalam gereja untuk merayakan Liturgi Ekaristi selanjutnya bersama umat dewasa.

Anak-anak belum mampu menangkap dan merenungkan Sabda selama Liturgi Sabda yang lebih merupakan konsumsi orang dewasa sehingga mereka perlu disendirikan. Perayaan hendaknya diusahakan sesederhana mungkin menurut daya tangkap mereka dan dunia kepekaan psikologis mereka. Bahkan kelompok anak-anak dapat dibagi dua: anak usia TK dan anak usia SD sebelum Komuni Pertama, masing-masing dengan Tata cara dan variasi yang berbeda.

Rm. Bosco da Cunha O.Carm.